

KONSTRUKSI RITUAL IBADAH HAJI PADA MASYARAKAT SEKITAR GUNUNG BAWAKARAENG KAB. GOWA

RITUAL CONSTRUCTION OF HAJJ AMONG THE COMMUNITY OF THE AREA OF MOUNT BAWAKARAENG AT GOWA REGENCY

Syarifuddin Idris

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sulawesi Barat
Jl. Labuang Banggae Majene Kabupaten Majene
Email: syarif.idris@rocketmail.com

Naskah diterima tanggal 4 Oktober 2017. Naskah direvisi 20 Oktober 2017. Naskah disetujui 30 Oktober 2017.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang konstruksi ritual ibadah haji pada masyarakat sekitar Gunung Bawakaraeng, Kabupaten Gowa". Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi. Berdasarkan penelitian ini ditemukan dua varian masyarakat dalam merespon fenomena yang muncul sekitaran dengan pelaksanaan ritual haji Gunung Bawakaraeng, Pertama; terdapat kelompok yang menganggap bahwa mereka tidak melaksanakan ritual haji dan tidak mengakui pandangan orang luar yang menganggap mereka melaksanakan ibadah haji, karena melaksanakan ritual pada tanggal 10 Dzulhijjah bertepatan dengan pelaksanaan ibadah haji di Mekah. Kelompok ini juga tidak mengakui gelar haji yang diberikan kepada mereka. Kedua; terdapat kelompok lain yang memang memiliki keyakinan bahwa mereka naik ke puncak Gunung Bawakaraeng itu adalah melaksanakan ibadah haji. Kelompok ini meyakini bahwa Gunung Bawakaraeng lebih mulia dibanding dengan Mekah. Kelompok ini juga tidak menganggap sesuatu yang salah, jika mereka diberi gelar Haji Bawakaraeng dari masyarakat luar.

Kata kunci: konstruksi, ritual haji, Gunung Bawakaraeng, Gowa.

Abstract

This study focuses on observation of the Hajj ritual on top of Mount Bawakaraeng of Gowa Regency. Conducting this research, the researcher utilized qualitative research method. Research shows that Hajj ritual on the Mount Bawakaraeng differs from Hajj ritual or pilgrimage of Mecca. The Hajj ritual of Bawakaraeng does not carry out the tawaf, sa'i, and staying at Arafat, but only prayed Eid al-Adha and did prayer and supplication. There are two versions of opinions appearing in relation to the implementation of the Hajj ritual of Bawakaraeng. Firstly, those who do not claim that they perform Hajj ritual and therefore they do not acknowledge the views of outsiders who consider them as performing Hajj for they conduct the ritual on the 10th of Dhu al-Hijjah coincide with the implementation of the pilgrimage in Mecca. Secondly, those who believe that they rising up to the top of Mount Bawakaraeng to perform certain rituals is a real Hajj. They even consider that Hajj rituals on the top of Mount Bawakaraeng is more exalted than that of Mecca. This group consider that it is not unsound if they are addressed as Hajj by the people from outside of their community.

Keywords: construction, hajj rituals, Mount of Bawakaraeng, Gowa

PENDAHULUAN

Agama merupakan unsur terpenting yang sangat menentukan identitas suatu masyarakat (Pelras, 2006: 209). Dan, agama sebagai bentuk keyakinan manusia terhadap sesuatu yang bersifat adikodrati (supranatural) memiliki nilai-nilai terhadap kehidupan manusia, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial. Karena itu, ia memiliki motif intrinsik

maupun ekstrinsik. Agama berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Norma-norma itu merupakan kerangka acuan dalam bertindak dan berperilaku. Sistem nilai itu kemudian dipengaruhi oleh lingkungan sosial, keluarga, teman, institusi-institusi lain serta masyarakat luas.

Agama jika dipahami lebih lanjut merupakan seperangkat simbol yang bisa membangkitkan

perasaan takzim dan khidmat. Dan, dalam diskursus keagamaan kontemporer dijelaskan bahwa “agama” ternyata memiliki wajah yang tidak tunggal, tidak monolitik, sebagaimana dipahami sebelumnya, semata berkenaan dengan persoalan ilahiyah, akidah, keimanan, pandangan hidup, *ultimate concern*, dan seterusnya. Melainkan, masalah agama terkait pula dengan persoalan-persoalan sosial-kultural (Irwan Abdullah, 2000: 1).

Dalam domain studi antropologi di Toraja, Kees Buijs (2006: 285) menemukan bahwa, agama nyatanya tidak dapat dilepaskan dari sisi sosial lainnya. Kehidupan pribadi, keluarga, dan komunitas mengandung gagasan bersama di mana manusia dan hubungan antar manusia bergantung kepada entitas-entitas religius yang bukan bagian dari dunia tempat mereka hidup dan berkarya. Dan, tanpa adanya berkat-berkat yang berasal dari pihak-pihak tersebut, manusia tidak akan berhasil di bumi.

Agama mempunyai banyak dimensi yaitu: 1) keyakinan; 2) praktik atau ritual; 3) pengetahuan atau ajaran; 4) ganjaran (Dadang Kahmad, 2002: 27). Aspek ritual yang terdapat dalam agama menduduki posisi yang sangat vital, karena tanpa ritual, keyakinan atau agama hanya merupakan hasil pemikiran semata dan tidak dapat memberi pengaruh yang besar kepada umat manusia. Setiap agama atau keyakinan memiliki ritual masing-masing dan dalam satu agama pun terdapat pula ritual berdasarkan pemahaman masing-masing komunitasnya. Agama yang konkret adalah yang dihayati para pemeluknya dengan sistem ajaran, norma moral, institusi, ritus, simbol dan para pemukunya (Haryatmoko, 2003: 64).

Kecenderungan masyarakat untuk kembali kepada kehidupan ruhani sangat marak disaksikan. Munculnya kelompok-kelompok atau sekte-sekte keagamaan menjadi salah satu bukti dari kecenderungan tersebut. Kesemarakan munculnya kelompok-kelompok keagamaan atau spiritual yang terjadi di masyarakat semakin menambah citra positif bagi agama sebagai sesuatu yang sangat dicari. Namun, pada sisi yang lain, benturan-benturan yang terjadi dalam masyarakat justru cenderung dan sering mengatas namakan agama atau berasal dari kelompok agama tertentu,

Pengaruh itu menimbulkan gejala-gejala seperti dislokasi kejiwaan, disorientasi (kehilangan pegangan hidup karena runtuhnya atau goyahnya nilai-nilai lama) dan *deprive relative* (perasaan teringkari atau tersingkirkan dalam bidang-bidang

kehidupan tertentu) selalu meyertai perubahan sosial yang cepat dan besar dan merupakan sumber dari berbagai krisis.

Di sinilah kemudian agama mulai dilihat sebagai bahan pelarian untuk menyelamatkan manusia dari kehancuran. Dalam perkembangan masyarakat, maka disaksikan setidaknya ada 2 macam orientasi sikap keberagamaan yang ditunjukkan, yaitu:

1. Sikap fundamentalis terhadap kehidupan beragama, yaitu dengan lebih mementingkan spiritualitas dan mencari pengalaman rohani dan kepuasan batin melalui pengajaran-pengajaran seorang guru spiritual. Dengan jalan meditasi, mereka mengisi jiwanya, dan hal tersebut melahirkan beberapa komunitas keagamaan yang begitu berkembang dan dianut oleh masyarakat.
2. Sikap keberagamaan yang lebih terbuka terhadap agama-agama lain dan kehidupan industri, yaitu merelevankan agama dan kehidupan sosial. Manusia selalu mempunyai naluri untuk beragama, agama apapun dia, maka persoalannya bukanlah pada bagaimana manusia dapat menemukan agama atau cara beragama dan menghayatinya begitu rupa, sehingga tidak membuatnya malah lumpuh secara kerohanian, tetapi dengan agama itu mengembangkan nilai kemanusiaannya sendiri dan tumbuh dalam potensi spesifik sebagai manusia.

Agama merupakan naluri manusia, karena itu ekspresi keagamaan yang ditimbulkan sesuai dengan fitrah manusia sendiri. Menurut Nurkholis Madjid bahwa agama adalah pernyataan yang keluar dari diri manusia yang tertanam dalam jiwanya. Beragama adalah amanat natural dan merupakan kebutuhan manusia secara esensial. Agama betapapun akan dibutuhkan oleh manusia tanpa mengenal tingkat kebudayaan yang dimilikinya serta merupakan media yang menghubungkan manusia dengan kekuasaan gaib di luar dirinya (Nurkholis Madjid, 1995: 37).

Dalam kitab suci khususnya Alquran serta Hadis Nabi saw. telah dijelaskan bahwa keberagamaan dalam keyakinan adalah sebuah kenyataan. Pluralitas agama merupakan keniscayaan yang terjadi dalam masyarakat yang majemuk. Betapa tidak, karena masing-masing kelompok meyakini atas sebuah pandangan keagamaan.

Ada tiga fungsi agama yang sangat rentan terhadap kekerasan. *Pertama*, agama sebagai

kerangka penafsiran religius terhadap hubungan sosial (fungsi ideologis) dalam hal ini agama menjadi perekat suatu masyarakat, tetapi ia menjadi sangat peka terhadap perbedaan pendapat yang menjurus kepada konflik. Apalagi kalau ada kelompok yang mempunyai pemahaman eksklusif dalam pemaknaan hubungan-hubungan sosial tersebut. *Kedua*, agama adalah faktor identitas seperti pemberian identitas agama tertentu terhadap suatu kelompok masyarakat seperti Aceh Islam, Flores Kristen dan sebagainya. Apabila identitas itu tidak dihormati, maka ia dapat memicu konflik karena mengancam status sosial, stabilitas dan keberadaan pemeluknya. *Ketiga*, agama menjadi legitimasi etis hubungan sosial, identifikasi sistem sosial, politik, ekonomi tertentu dengan nilai-nilai agama tertentu yang akan memancing penolakan agama lain (Haryatmoko, 2003: 65).

Pada sebuah kelompok masyarakat tertentu, keyakinan keagamaan itu menjadi sangat penting dalam kehidupannya. Berbagai hal yang muncul dari pandangan keagamaan itu antara lain seperti identitas dan simbol. Masing-masing pemeluk agama itu menegaskan identitas diri sebagai penganut agama tertentu dan menampakkan simbol-simbol dari sikap tersebut. Ketika identitas dan simbol itu kemudian dijadikan sebagai legitimasi atas kebenaran, sedangkan yang berbeda dengannya merupakan kesesatan, maka agama menjadi sesuatu yang meresahkan bagi masyarakat. Oleh karena pandangan tentang kesesatan sangatlah berbahaya jika digunakan tidak secara proporsional.

Bentuk pelaksanaan ritual ibadah haji yang dilaksanakan oleh masyarakat di gunung Bawakaraeng merupakan fenomena sosial dan keagamaan yang dapat menimbulkan interpretasi yang beragam di kalangan masyarakat. Praktek ritual itu dipandang menyimpang dari ajaran Islam, sebab pelaksanaan ibadah haji dalam ajaran Islam hanyalah dilaksanakan di Mekah, sesuai petunjuk Alquran dan Sunnah Nabi saw.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini mengajukan masalah pokok yaitu bagaimana masyarakat sekitar Gunung Bawakaraeng melaksanakan ritual ibadah haji di puncak Gunung Bawakaraeng? Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk: Mendeskripsikan kehidupan keagamaan masyarakat sekitar Gunung Bawakaraeng melalui pelaksanaan ritual ibadah haji yang selama ini oleh sebagian masyarakat dianggap terdapat kemiripan dengan pelaksanaan ibadah haji

seperti yang dilakukan oleh mayoritas umat Islam di Mekah dan Madinah. Dengan demikian, melalui penelitian ini akan didapatkan pemahaman yang jelas tentang upacara ritual ibadah haji tersebut, Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui respon/pandangan masyarakat, tokoh masyarakat dan tokoh agama terhadap pelaksanaan ritual ibadah haji di Gunung Bawakaraeng.

Tinjauan Pustaka

Ritual

Agama adalah sistem simbol yang berperan untuk mengukuhkan motivasi dan suasana hati yang kuat, dirasakan dan hadir di manapun dan kekal dalam diri seseorang dengan memformulasikan konsepsi tentang keteraturan eksistensi dan membungkus konsepsi itu dengan pancaran faktualitas di mana suasana hati dan motivasi itu secara khas tampak realistik (Geertz, 1973: 91).

Simbol dalam agama merupakan suatu keniscayaan, karena agama adalah hasil interpretasi dari teks suci. Memahami agama memerlukan bahasa, sementara bahasa adalah produk budaya, karena itu simbol-simbol menjadi penting di dalamnya. Simbol-simbol dalam agama sering digambarkan dengan upacara atau ritual.

Upacara keagamaan merupakan bagian dari budaya, karena ia lahir berdasarkan pemahaman (*cognition*) suatu komunitas masyarakat terhadap ajaran agama yang kemudian dipengaruhi oleh kondisi di mana komunitas itu berada. Jika upacara merupakan budaya, maka ia dikendalikan oleh gagasan, ide, nilai dan konsep pemahaman dan pemikiran manusia. Pemikiran itu kemudian disepakati, dipatuhi serta dilaksanakan secara bersama-sama dan kemudian dianggap sebagai upacara/ritual.

Di antara banyak dimensi yang menjadi pusat perbincangan para ilmuwan berkenaan dengan ritual ini, terutama berkenaan dengan ambiguitas simbol-simbol ritual yang berhubungan dengan variasi dan ketegangan-ketegangan yang menyertainya dalam struktur social. Edmund Leach misalnya, yang mengartikulasikan ritual sebagai bahasa argument, bukan kor yang harmoni. Bah sendiri memaknai ritual secara multivokalitas yang memberikan penekanan lebih kuat pada permainan (interplay) antara interpretasi pribadi yang kerap ideo-sinkratik dan konstruksi public mengenai ritual tersebut (dalam Andreaw Beatty, 2001: 35)

Ritual keagamaan menurut Abu Hamid (1982: 73) ditandai dengan simbol-simbol kepercayaan,

agar ritual tersebut bermakna sebagaimana makna yang dikandung oleh sistem kepercayaan tersebut. Simbol-simbol tersebut merupakan akumulasi makna, sedangkan interpretasi terhadap simbol-simbol adalah interpretasi kebudayaan.

Setiap upacara atau ritual mengandung makna luar dan makna dalam. Upacara *Kurban* dengan memotong hewan pada Hari Raya Idul Adha bagi umat Islam memiliki makna luar sebagai bentuk pengorbanan kepada Tuhan melalui persembahan, tetapi di balik itu makna dalam yang dikandung adalah mengorbankan sifat-sifat kebinatangan dalam diri manusia seraya bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.

Ritual upacara dipraktekkan dan diikuti oleh komunitas yang meyakininya. Keyakinan itu disebarluaskan melalui komunikasi persuasif dan diikuti dengan penjelasan-penjelasan secara mistis, sehingga semakin menambah keyakinan atas kebenaran dan pentingnya ritual tersebut. Ritual dimaksudkan sebagai suatu kategori adat perilaku yang dilakukan di mana hubungan antara sarana-sarana dengan tujuan tidak bersifat intrinsik yang sifatnya entah irasional atau nonrasional. Bagi kaum religius, atau kebanyakan mereka, ritual bukan hanya bagian dari agama melainkan agama itu sendiri. Agama terdiri dari pelaksanaan ritual-ritual. Ritual merperlihatkan tatanan simbol-simbol yang diobjekkan. Simbol-simbol ini mengungkapkan perilaku dan perasaan, serta membentuk disposisi pribadi dari para pemuja mengikuti modelnya masing-masing.

Turner menyatakan bahwa ritual sering disimbolkan sebagai "kelahiran kembali" atau "kelahiran baru". Untuk mencapai status baru seseorang pertama harus "mematikan status lamanya" dan menjadi marginal. Oleh karena itu, ritual menjadi sarana ekspresi perasaan dengan melakukan upacara yang dimaksudkan untuk mengembalikan jati diri dari suatu komunitas agama. Kesadaran muncul kembali melalui pelaksanaan ritual, sehingga suatu komunitas seakan kembali menjadi sesuatu yang suci.

Setiap pelaksanaan ritual dalam komunitas masyarakat dan agama memiliki muatan dan tujuan. Menurut Koentjaraningrat bahwa upacara keagamaan bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib berdasarkan sistem kepercayaan yang dianut (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984: 36). Dengan demikian, pelaksanaan ritual dalam setiap agama mengandung maksud sebagai sarana untuk mengadakan hubungan dengan alam

di luar manusia, yang dapat dianggap memberi kebaikan dan keburukan terhadap kehidupan manusia.

Ibadah Haji

Dalam konteks sosiologis, Ali Syariati (2006: 1) memaknai esensi haji sebagai evolusi manusia menuju Allah. Haji merupakan contoh simbolis dari filsafat penciptaan Adama. Dan, di dalam penunaian ibadah haji lanjut Syariati, berbagai hal dipertunjukkan secara simultan: penciptaan, sejarah, keesaan, ideologi Islam, dan ummah. Ibadah haji didefinisikan sebagai kunjungan ke Mekah pada waktu yang telah ditentukan dalam bulan Dzulhijjah. Ibadah haji merupakan kewajiban setiap umat Islam sekalipun hidup. Ibadah ini dapat dikatakan sebagai ritual Nabi Ibrahim dalam bentuk ekspresi final monoteisme, yaitu Islam. Dalam ibadah haji seorang muslim memakai pakaian putih, menghindari aktivitas seksual dan mencurahkan diri mereka sepenuhnya kepada Tuhan. Kemudian melaksanakan putaran mengelilingi Ka'bah sebanyak tujuh kali putaran. Selanjutnya mengorbankan hewan yang bermakna melenyapkan hawa nafsu. Dengan demikian, ritual-ritual tersebut menggambarkan bahwa seorang yang berhaji kembali pada kondisi primordial diri ketika ia pertama kali diciptakan dan Tuhan mengampuni dosa-dosa orang yang berhaji apabila ia melaksanakan ibadah haji dengan khusyu dan ikhlas (Sayed Hosein Nasr, 2004: 164-165).

Makna dari ibadah haji adalah pelaksanaan ritual yang secara fisik harus mampu dilaksanakan oleh seorang yang berhaji, karena ritual ibadah haji disyaratkan oleh Tuhan hanya mereka yang mampu melaksanakannya (*istitha'ah*). Sementara esensi dari makna haji yang terdalam adalah kembalinya seorang muslim yang berhaji kepada keadaannya yang semula sebagai manusia suci sebagaimana dia diciptakan dari awal kejadiannya. Dengan demikian, pelaksanaan ibadah haji merupakan simbol yang memiliki makna luar (*zahir*) dan dalam (*bathin*).

Seiring dengan perkembangan zaman, naik haji yang sejatinya murni ritual keagamaan, namun mulai mengalami pergeseran. Irwan Abdullah (2010: 112) bahwa dalam masyarakat yang berorientasi pada pasar, cara pandang terhadap dunia mengalami pergeseran. Agama dalam konteks ini tidak lagi-semata- merupakan sumber nilai dalam pemberantukan gaya hidup, melainkan menjadi bagian dari gaya hidup itu sendiri, Abdullah mengambil contoh ibadah haji yang dalam konteks

kini tak lagi sebagai perjalanan sakral (spiritual) *an sich*. Tetapi telah pula menjadi “produk” yang dikonsumsi dalam kerangka identifikasi diri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan menggunakan metode kualitatif yang diartikulasikan Christine Daymon (2008: 5) sebagai penelitian terhadap cara manusia memaknai kehidupan sosial mereka, serta bagaimana manusia mengekspresikan pemahaman mereka melalui bahasa, suara, perumpamaan, gaya pribadi, maupun ritual sosial. Penelitian ini mengungkapkan pelaksanaan ritual ibadah haji di Gunung Bawakaraeng. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi.

Pengambilan sampel lokasi penelitian dilakukan secara *purposefull sampling*. Populasi penelitian ini adalah masyarakat sekitar Gunung Bawakaraeng yang bermukim di beberapa kelurahan di Kec. Malino Kab. Gowa. Pemilihan informan dilakukan secara sengaja berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mereka, berkenaan dengan ritual ini, data dan informasi mereka dielaborasi secara ilmiah berdasarkan respon beberapa tokoh agama di Makassar-Gowa. Pengumpulan data primer dalam penelitian ini melalui wawancara mendalam, dan pengamatan langsung di lapangan. Data sekunder diperoleh dari dokumentasi/publikasi pada masyarakat sekitar Gunung Bawakaraeng. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan dan memaparkan secara detail variabel-veriabel yang diperhatikan serta kaitannya satu variabel dengan variabel lainnya. Teknik analisis kualitatif adalah teknik yang mendasarkan pada data kualitatif atau data yang merupakan wujud dari kata-kata (Matthew B. Miles *et. al*, 1992: 30).

PEMBAHASAN

Wilayah administrasi Kabupaten Gowa terdiri dari 18 kecamatan dan 167 desa/kelurahan dengan luas sekitar 1.883,33 kilometer persegi atau sama dengan 3,01 persen dari luas wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. Wilayah Kabupaten Gowa sebagian besar merupakan dataran tinggi yaitu sekitar 72,26 persen. Ada 9 wilayah kecamatan yang merupakan dataran tinggi yaitu Parangloe, Manuju, Tinggimoncong, Tombolo Pao, Parigi, Bungaya, Bontolempangan, Tompobulu dan Biringbulu. Dari total luas Kabupaten Gowa 35,30 persen mempunyai kemiringan tanah di atas 40 derajat, yaitu pada wilayah kecamatan Parangloe,

Tinggimoncong, Bungaya dan Tompobulu (Badan Pusat Statistik Kabupaten Gowa, Kab.Gowa).

Gunung Bawakaraeng terletak di wilayah Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan. Gunung Bawakaraeng berjarak sekitar 70 Km dari Kota Makassar, ibukota Provinsi Sulawesi Selatan. Ia dikelilingi tiga kabupaten yaitu, Kabupaten Gowa, Takalar, dan Sinjai. Ketinggian Gunung Bawakaraeng sekitar 2.705 meter dari permukaan laut. Kata Bawakaraeng memiliki arti, yaitu *Bawa* berarti mulut, *Karaeng* berarti Tuhan. Jadi Bawakaraeng berarti mulut Tuhan. Dengan nama tersebut, masyarakat sekitar Gunung Bawakaraeng meyakini kesakralan gunung tersebut. Mereka meyakini bahwa tempat tersebut adalah tempat pertemuan para wali. Kepercayaan tentang kesakralan gunung itu telah diwarisi secara turun-temurun.

Lebih jauh dari keyakinan akan kesakralan Gunung Bawakaraeng tersebut, penduduk yang meyakini menganggap bahwa ajaran Islam pertama kali turun di gunung tersebut. Puncak Gunung Bawakaraeng dianggap sebagai tempat yang dapat menghubungkan manusia dengan Tuhan. Dengan status Gunung Bawakaraeng sebagai gunung tertinggi di Sulawesi Selatan menjadikan masyarakat sekitarnya sebagai simbol tertinggi dalam perjalanan menuju pengabdian kepada Tuhan.

Dalam ajaran Islam, khususnya faham sufisme memang diajarkan bahwa jika seseorang ingin mencapai kedekatan penuh dengan Tuhan, maka seseorang harus melalui tahapan-tahapan. Semakin kuat keinginan seseorang untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, maka semakin tinggi pula capaian-capaiyan yang harus ditempuhnya. Sebab bagi mereka yang telah mencapai puncak tertinggi, maka semakin dekatlah ia kepada Tuhan.

Demikian pula dengan pemahaman yang diyakini oleh masyarakat sekitar Gunung Bawakaraeng bahwa ketika seseorang ingin mencapai ketinggian dalam pengabdian kepada Tuhan, maka ia harus menempuhnya dengan cara menaiki puncak Gunung Bawakaraeng yang tinggi itu. Masyarakat sekitar Gunung Bawakaraeng adalah mayoritas menganut agama Islam. Mereka juga melaksanakan salat 5 waktu, puasa ramadhan, percaya kepada rukun iman dan rukun Islam, tetapi yang berbeda dengan umumnya umat Islam adalah karena mereka melaksanakan sebuah ritual di Gunung Bawakaraeng.

Ritual yang dilaksanakan itu merupakan tradisi yang berasal dari pra-Islam dan tetap

dilanjutkan setelah mereka memeluk agama Islam. Mitos-mitos seputar pelaksanaan ritual di puncak Gunung Bawakaraeng muncul dengan beragam, antara lain adanya cerita yang mengatakan bahwa zaman dulu ada seorang ulama yang ingin naik haji melalui Gunung Bawakaraeng dengan dibantu oleh malaikat. Cerita lain mengatakan bahwa dahulu ada seseorang yang sangat ingin naik haji, tetapi tidak mampu. Ia kemudian mendapatkan bisikan untuk melaksanakan haji di Gunung Bawakaraeng.

Keyakinan terhadap adanya upacara atau ritual yang bercampur baur dengan ajaran-ajaran Islam memang dianut oleh sebagian umat Islam. Terjadinya percampuran tradisi/adat dengan ajaran Islam sebagai sebuah sinkritisme dapat dijumpai di wilayah-wilayah atau komunitas masyarakat tertentu di kalangan umat Islam. Simbol-simbol upacara/ritual keagamaan menempati posisi penting dalam komunitas tertentu seperti ditunjukkan dalam upacara kelahiran, pernikahan, kematian serta upacara-upacara keagamaan lainnya. Demikian pula ditunjukkan oleh masyarakat Gunung Bawakaraeng. Pelaksanaan ritual/upacara di Gunung Bawakaraeng merupakan simbol di kalangan masyarakat tersebut dan dianggap penting untuk dilaksanakan serta dilestarikan secara turun-temurun.

Seperti halnya yang dikatakan Turner yang dikutip oleh Irwan Abdullah dkk tentang “*prosesual simbolik*”, sebagai kajian yang berorientasi mengeksplorasi bagaimana simbol mengerakkan tindakan sosial dan melalui proses yang bagaimana simbol memperoleh dan memberikan arti kepada masyarakat dan pribadi. Dari sinilah bagaimana simbol-simbol dihubungkan dengan kepentingan dan keinginan suatu kelompok, maksud-maksud, tujuan-tujuan dan arti yang dirumuskan secara gambling (Irwan Abdullah, 2008: 165).

Bagi penganut kepercayaan ini menganggap bahwa Gunung Bawakaraeng lebih utama dari Mekah, perbandingannya seperti 2 banding 1 yaitu Gunung Bawakaraeng 2 (dua) sedangkan Mekah 1 (satu). Begitu pula mereka menganggap bahwa Gunung Bawakaraeng adalah induk (ibu) sementara Mekah adalah anaknya (Informasi dari Dg Japa). Pandangan demikian menjadikan Gunung Bawakaraeng semakin disakralkan oleh para penganut kepercayaan tersebut dan merupakan pandangan yang diyakini secara turun-temurun dari pra-Islam.

Keadaan Penduduk

Dilihat dari jumlah penduduknya, Kabupaten Gowa termasuk kabupaten terbesar ketiga di Sulawesi Selatan setelah Kota Makassar dan Kabupaten Bone. Berdasarkan hasil Susenas 2008, penduduk Kabupaten Gowa tercatat sebesar 605.876 jiwa. Pada Tahun 2007 jumlah penduduk mencapai 594.423 jiwa, sehingga penduduk pada Tahun 2008 bertambah sebesar 1,89 persen. Persebaran penduduk di Kabupaten Gowa pada 18 kecamatan bervariasi. Hal ini terlihat dari kepadatan penduduk per kecamatan yang masih sangat timpang. Untuk wilayah Somba Opu, Pallangga, Bontonompo, Bontonompo Selatan, Bajeng dan Bajeng Barat, yang wilayahnya hanya 11,42 persen dari seluruh wilayah Kabupaten Gowa, dihuni oleh sekitar 54,45 persen penduduk Gowa. Sedangkan wilayah Kecamatan Bontomarannu, Pattallassang, Parangloe, Manuju, Barombong, Tinggimoncong, Tombolo Pao, Parigi, Bungaya, Bontolempangan, Tompobulu dan Biringbulu, yang meliputi sekitar 88,58 persen wilayah Gowa hanya dihuni oleh sekitar 45,55 persen penduduk Gowa. Keadaan ini tampaknya sangat dipengaruhi oleh faktor keadaan geografis daerah tersebut. Bila dilihat dari kelompok umur, penduduk anak-anak (usia 0-14 tahun) jumlahnya mencapai 33,00 persen, sedangkan penduduk usia produktif mencapai 60,00 persen dan penduduk usia lanjut terdapat 7,00 persen dari jumlah penduduk di Kabupaten Gowa. Secara keseluruhan penduduk laki-laki di Kabupaten Gowa jumlahnya lebih sedikit dari jumlah penduduk wanita seperti yang tampak pada rasio jenis kelamin penduduk yang mencapai 95 artinya ada sejumlah 95 penduduk laki-laki di antara 100 penduduk perempuan.

Kawasan Gunung Bawakaraeng merupakan wilayah yang potensial diantara sekian banyak wilayah yang masuk zona pemerintahan Kab Gowa. Di pegunungan ini musim kemarau berlangsung dari bulan April sampai Agustus sedang musim hujan terjadi pada bulan September sampai Maret. Suhu minimum sekitar 17 C dan maksimum 25 C. Hutan di gunung ini di dominasi oleh vegetasi hutan dataran rendah, hutan pegunungan bawah dan hutan pegunungan atas. Tumbuhan yang banyak di temui di antaranya pinus, anggrek, edelweid, paku-paku, pandan, cengkeh, rotan dan lumut kerak. Adapun faunanya adalah burung pengisap madu, burung coklat paruh panjang, nyamuk.

Konstruksi Ritual Ibadah Haji di Gunung Bawakaraeng

Ibadah haji merupakan ritual yang penting dilakukan oleh umat Islam. Ia juga sekaligus memiliki posisi penting dalam ajaran Islam. Ibadah haji merupakan puncak keberislaman seorang muslim, sebab ia menempati kewajiban paling esensial (rukun Islam) setelah syahadat, salat, zakat dan puasa. Keempat kewajiban yang telah disebutkan dapat dilakukan hanya dengan kemampuan fisik saja tanpa melibatkan kesanggupan material. Berbeda dengan haji, kesanggupan secara fisik sangat diperlukan karena akan melakukan perjalanan dan pelaksanaan ritual-ritual seperti tawaf, sa'i dan wuquf di Mekah, sementara itu diperlukan pula kemampuan material, karena jarak yang begitu jauh serta memerlukan waktu berhari-hari dalam pelaksanaannya. Salah satu hikmah mengapa haji hanya diwajibkan hanya satu kali ialah karena pelaksanaannya sangatlah berat dan sulit. Mulai dari soal biaya, fasilitas, dan pelayanan selama dalam perjalanan ke tanah suci sampai kembali ke tanah air yang tidak semua orang dapat memperoleh atau menjalaninya dengan mudah (Hamka Haq, 2009: 138).

Oleh karena posisinya yang sangat penting, maka kewajiban haji memiliki aspek spiritual yang dalam. Dalam praktek ibadah haji, umat Islam diajarkan untuk menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan, misalnya digambarkan dalam pakaian ihram yang tak berjahit. Pakaian ihram itu menunjukkan bahwa tak seorangpun yang dapat menonjolkan kekayaan pribadi yang tergambar pada pakaian, karena semua manusia sama di hadapan Tuhan. Sementara itu, dalam praktek tawaf, manusia diajarkan secara bersama-sama untuk mengelilingi Ka'bah sebagai pertanda kebersamaan dan langkah gerak yang bertujuan menciptakan persatuan dan kesatuan Islam untuk mencapai satu tujuan yaitu pendekatan diri kepada Tuhan.

Praktek-praktek yang ditunjukkan dalam pelaksanaan ritual ibadah haji menunjukkan bahwa ibadah haji merupakan puncak perjalanan spiritual seorang muslim dalam pengabdiannya kepada Tuhan, karena itu balasan dari haji yang diterima (*mabrur*) adalah kenikmatan surga.

Melalui ritual-ritual ini, yang di dalamnya termasuk mengorbankan hewan yang bermakna melenyapkan hawa nafsu seseorang di hadapan Tuhan, orang yang berhaji kembali kepada kondisi primordial diri atau kondisi surgawi ketika pertama kali ia diciptakan dan Tuhan mengampuni dosa-dosa orang yang berhaji apabila orang tersebut

melaksanakan hajinya dengan penuh keikhlasan dan kekhusukan. (Sayyed Hosein Nasr, 2004: 138).

Tentu saja, setiap muslim berusaha agar pengabdiannya kepada Tuhan mencapai titik yang paling sempurna, meskipun dilakukan dengan beragam cara dan metode. Beberapa muslim mengikuti jalan tarekat, sementara yang lain memilih mendekatkan diri kepada Tuhan melalui persepsi dan keyakinannya masing-masing. Pendekatan diri kepada Tuhan itu diikuti dengan ritual-ritual, baik yang memiliki landasan dalam ajaran Islam, maupun berasal dari ciptaan mereka sendiri. Dengan demikian, ritual-ritual tersebut diikuti dan dipraktekkan sebagai keyakinan akan persepsi dan pandangan keagamaan mereka.

Demikian yang terjadi pada beberapa kelompok atau komunitas masyarakat, mereka melakukan ritual dan persembahan kepada Tuhan berdasarkan persepsi dan pemahaman mereka tentang Tuhan, baik dilakukan secara individu maupun berkelompok. Demikian pula ritual yang dilakukan di Gunung Bawakaraeng, mereka meyakini bahwa melaksanakan ritual di gunung tersebut memiliki nilai dan makna tersendiri.

Persiapan Pelaksanaan

Ritual ibadah di Gunung Bawakaraeng menurut informan dimulai dengan persiapan menuju gunung tersebut. Mereka yang ingin melaksanakan ritual di Gunung Bawakaraeng harus memiliki keyakinan yang mendorong mereka untuk melaksanakan ritual tersebut. Dalam beberapa kasus, terdapat di antara mereka yang memperoleh keyakinan tersebut melalui mimpi. Menurut keterangan salah satu pengikut, bahwa dalam mimpi tersebut mereka bertemu dengan orang yang akan mengantarkan mereka ke puncak gunung, meskipun mereka sebelumnya tidak pernah berkomunikasi ataupun bertemu langsung. Ketika mereka sudah mengenal wajah "sang pengantar" tersebut melalui mimpi, maka mereka menuju ke sekitar gunung tersebut mencari sang pengantar yang dimaksud (wawancara dengan Dg Herman, 03/10/2015).

Sebelum mendaki ke puncak Gunung Bawakaraeng, mereka melakukan sebuah ritual dengan memperhatikan terlebih dahulu petunjuk sebuah batu khusus berwarna merah yang diletakkan dalam sebuah gelas yang berisi air. Jika batu tersebut memperlihatkan cahaya, maka hal tersebut berarti perjalanan ke puncak Gunung Bawakaraeng dapat dilakukan, tetapi apabila

batu itu tidak memperlihatkan cahayanya, maka pendakian tidak dapat dilakukan, karena menurut mereka akan menimbulkan bahaya dan malapetaka (wawancara dengan Dg Tima, 04/10/2015).

Meskipun masyarakat sekitar Gunung Bawakaraeng adalah pemeluk Islam, namun mereka masih percaya terhadap kekuatan-kekuatan yang terdapat dalam benda-benda yang disakralkan dan menurut keyakinan mereka benda-benda tersebut dapat mendatangkan malapetaka. Memang demikianlah kenyataannya bahwa di beberapa tempat/komunitas masyarakat masih terdapat keyakinan/kepercayaan terhadap kekuatan benda atau binatang meskipun mereka juga mengakui sebagai pemeluk Islam, seperti adanya kekuatan magis sapi yang terdapat di Kraton Solo, serta kepercayaan kepada benda-benda pusaka seperti keris dan tombak yang masih dilestarikan di beberapa kerajaan nusantara.

Ritus mapabaji atau ma'hadji ini dapat pula dijelaskan dalam kerangka posisi yang dibangun Emile Durkheim (Victor Lidz, 2013: 131) berkenaan dengan konsep dan dunia sakral yang dipisahkan secara khusus, dan profan yang sejatinya dijalani dalam kehidupan sehari-hari. Berkenaan dengan benda-benda yang disakralkan, Durkheim mengklaim bahwa, semua kebudayaan memiliki benda-benda sakral dengan kekuatan yang diasumsikan-menyadarkan benda-benda tersebut berbahaya apabila tidak diberi penghormatan khusus, dan dalam ritual ma'hadji juga sarat dengan benda serta simbol-simbol sakral.

Setelah semua persiapan dilakukan, pendakian pun dimulai. Dalam perjalanan ke puncak Gunung Bawakaraeng ada rute yang lebih cepat dapat ditempuh dan ada rute yang lebih lama. Mereka memilih rute yang lebih cepat, tetapi melalui sebuah "titian batu". Titian batu di ketinggian itu mereka sebut dengan "siratal mustaqim". Sekali lagi istilah "siratal mustaqim" merupakan simbol yang diadaptasi dari ajaran Islam yang menunjukkan sebuah jembatan, di mana seorang muslim harus melaluinya untuk mencapai keselamatan/kenikmatan surga. Demikian pula, penganut kepercayaan Gunung Bawakaraeng juga menganggap bahwa titian batu itu merupakan "titian keselamatan" menuju puncak Gunung Bawakaraeng (wawancara dengan Samsuddin, 26/10/2015).

Dalam perjalanan menuju ke puncak Gunung Bawakaraeng, mereka juga membekali diri dengan makanan, serta mereka membawa binatang ternak

seperti, sapi, kambing dan ayam. Binatang ternak yang dibawa tersebut selanjutnya akan disembelih setelah sampai di puncak Gunung Bawakaraeng dan dinikmati secara bersama-sama.

Seseorang yang baru ke puncak Gunung Bawakaraeng untuk melaksanakan ritual tersebut disarankan untuk membawa ayam, karena setelah sampai di puncak, ayam itu dilepas. Hal tersebut dimaksudkan supaya hal-hal buruk yang ada pada orang tersebut juga lepas atau hilang dari dirinya, sebagaimana lepasnya ayam yang dibawa tersebut.

Pelaksanaan Ritual

Setelah penganut kepercayaan Gunung Bawakaraeng sampai di puncak, mereka melakukan kegiatan salat *Idul Adha*, tepatnya pada tanggal 10 Zulhijjah. Kegiatan tersebut sama seperti yang dilakukan oleh umat Islam pada umumnya yaitu diisi dengan dua rakaat salat dan ditutup dengan khutbah.

Pelaksanaan ritual di Gunung Bawakaraeng dilakukan dengan memperbanyak doa. Begitu pula mereka memohonkan keinginan-keinginannya. Dalam keyakinan penganut kepercayaan tersebut, bahwa apapun yang dimohonkan di puncak Gunung Bawakaraeng, maka menurut mereka pasti dikabulkan oleh Tuhan.

Di puncak Gunung Bawakaraeng itu terdapat beberapa batu yang disakralkan. Batu-batu itu dianggap sebagai kuburan Nabi Ibrahim As, Nabi Muhammad Saw, serta kuburan Syekh Yusuf al-Makassari (wawancara dengan Dg Japa, 04/10/2015). Bahkan, menurut Thomas Gibson (2012: 173) maqam Syaikh Abdul Qadir pun diklaim berada di puncak Gunung Bawakaraeng. Dan, nisan-nisan ini membentuk hirarkhi tempat keramat dalam cakupan provinsi. Ketiga tokoh yang disebutkan di atas yaitu Nabi Ibrahim As, Nabi Muhammad saw, serta Syekh Yusuf memiliki posisi tersendiri di kalangan umat Islam khususnya masyarakat Makassar (informasi lebih menggelitik menyatakan bahwa Syekh Yusuf adalah orang suci nasional, yang berkat naik hajinya telah membebaskan orang-orang Gowa dari kewajiban itu). Nabi Ibrahim as. adalah nabi yang telah membangun kembali pondasi Ka'bah dan diperintahkan untuk mengumandangkan syariat haji bersama putranya Islam. Sementara itu Nabi Muhammad saw adalah nabi yang terakhir yang diutus oleh Tuhan untuk menyempurnakan syariat. Kedua nabi ini merupakan tokoh sentral dalam pelaksanaan ibadah haji bagi umumnya umat Islam di Mekah.

Sementara itu, Syekh Yusuf merupakan penyebar agama Islam di Sulawesi Selatan. Bagi orang Makassar, Syekh Yusuf merupakan orang yang sangat dihormati dan dipuja-puja. Ia dianggap sebagai orang selamat, sehingga ia digelari *Tuanta Salamaka ri Gowa* (Tuan yang selamat di Gowa).

Selain itu terdapat pula sebuah oase (mata air) yang dianggap sebagai air zam-zam. Air zam-zam itu dalam istilah mereka disebut "*Je'ne Susuna Karaeng Kope*". Air ini berwarna putih (bukan bening) menyerupai warna susu, tetapi rasanya seperti air tawar saja. Dalam keyakinan kelompok ini, jika mendapat reski, maka mata air zam-zam tersebut mempunyai air, tetapi jika bukan reski, maka mata air tersebut tidak memiliki air. Fungsi air zam-zam ini adalah sebagai media untuk pengobatan segala penyakit (wawancara dengan Dg Japa, 04/10/2015). Dengan demikian, keberadaan air zam-zam tersebut memiliki kesamaan dengan fungsi air zam-zam yang terdapat di Mekah.

Upacara-upacara serta simbol tempat yang diyakini terdapat di Gunung Bawakaraeng, seperti adanya kuburan nabi-nabi, serta air zam-zam menunjukkan bahwa kepercayaan itu juga diadaptasi dari ajaran Islam. Demikian, karena di tempat pelaksanaan haji di Mekah sebagaimana yang diatur dalam ajaran Islam juga terdapat kuburan dan tempat-tempat yang memiliki similaritas nama. Meskipun penganut kepercayaan Gunung Bawakaraeng memiliki simbol-simbol yang hampir sama dengan pelaksanaan ibadah haji di Mekah, tetapi mereka tidak melakukan tawaf, sa'i dan lain-lain.

Dalam pelaksanaan ritual tersebut, mereka tidak memakai pakaian ihram sebagaimana yang melaksanakan haji di Mekah, tetapi mereka hanya memakai pakaian layaknya pakaian yang umumnya dipakai seorang muslim untuk beribadah. Di puncak gunung tersebut, mereka sangat menghindari untuk meludah dan berkata buruk. Apabila mereka melakukan itu, maka biasanya mengalami hal-hal yang tidak wajar dan mendapat teguran langsung (wawancara dengan Dg Tima, 04/10/2010).

Meskipun pelaksanaan-pelaksanaannya terdapat beberapa kemiripan dengan yang dilaksanakan oleh umat Islam di Mekah, namun mereka menolak ritual itu dianggap sebagai pelaksanaan ibadah haji. Mereka yang bermukim di wilayah sekitar Gunung Bawakaraeng tidak menganggap bahwa ritual yang mereka laksanakan adalah ritual haji. Oleh karena itu, mereka juga merasa heran mengapa orang luar menganggap

mereka melakukan ritual haji. Setelah ritual di Gunung Bawakaraeng telah dilaksanakan, mereka pun turun kembali ke tempat masing-masing.

Pasca Ritual Haji

Persoalan kemudian muncul dengan adanya istilah "Haji Bawakaraeng". Istilah itu dimunculkan karena beberapa kalangan menganggap bahwa penganut kepercayaan tersebut telah melaksanakan ritual haji, karena waktu pelaksanaannya bertepatan dengan pelaksanaan ibadah haji di Mekah yang dilaksanakan oleh umat Islam.

Tetapi menurut pengakuan masyarakat asli sekitar Gunung Bawakaraeng bahwa mereka sama sekali tidak melaksanakan ibadah haji dan mereka pun tidak mengakui bertitel Haji Bawakaraeng. Penomena istilah haji muncul, karena dalam kenyataannya terdapat beberapa kelompok masyarakat yang berada jauh di luar Gunung Bawakaraeng memang memiliki niat untuk melaksanakan haji di puncak gunung (wawancara dengan Dg Basir, 03/10/2015).

Bagi penganut aliran ini, jika seorang muslim tidak sanggup melaksanakan haji di Mekah, maka cukuplah di Bawakaraeng sebagai pengganti. Melaksanakan haji di Bawakaraeng dapat dianggap telah melaksanakan kewajiban haji dan tidak perlu lagi ke Mekah. Pandangan lain menganggap bahwa kehajian mereka telah diwakili oleh Syekh Yusuf.

Fakta bahwa terdapat orang yang berniat melaksanakan ibadah haji di Gunung Bawakaraeng ditunjukkan dengan adanya 10 orang yang berniat naik haji pada tahun 2004 di Gunung Bawakaraeng, tiba-tiba terjadi longsor yang menewaskan 30 orang dan menimbulkan ribuan hektar sawah di sekelilingnya. Menurut penduduk asli yang bermukim di sekitar Gunung Bawakaraeng bahwa terjadinya longsor itu dikarenakan mereka yang datang dan ingin ke puncak Gunung Bawakaraeng memiliki niat yang salah karena bermaksud melaksanakan ibadah haji (wawancara dengan Dg Japa, 03/10/2015).

Menurut penduduk asli di wilayah Gunung Bawakaraeng bahwa berhaji di Mekah juga merupakan kewajiban, tetapi meskipun demikian mereka menganggap bahwa lebih afdal (utama) berhaji ke Mekah dan juga naik ke puncak Gunung Bawakaraeng pada tanggal 10 Dzulhijjah (wawancara dengan Dg Tene, 03/10/2010).

Dari keterangan di atas menunjukkan bahwa ada dua versi yang muncul dari pelaksanaan ritual di Gunung Bawakaraeng, yaitu 1) kelompok pertama,

menurut mereka tidak melaksanakan ibadah haji Gunung Bawakaraeng. Mereka yang menganut pandangan demikian adalah mereka yang tinggal di sekitar Gunung Bawakaraeng. 2) kelompok lain yang memang memiliki keyakinan untuk melaksanakan ritual ibadah haji di Gunung Bawakaraeng, yaitu mereka yang berada di pinggiran atau yang jauh dari wilayah Gunung Bawakaraeng. Bagi kelompok pertama, setelah melakukan ritual di Bawakaraeng, mereka tidak menyebut dan mendapat gelar haji dari masyarakat sekitarnya. Tetapi bagi kelompok kedua, pasca pelaksanaan ritual di Gunung Bawakaraeng, mereka menyebut dan mendapat gelar "Haji Bawakaraeng" dan dianggap sama dengan orang yang melaksanakan haji di Mekah. Dengan demikian, faktor yang mendorong untuk melaksanakan haji di Gunung Bawakaraeng di antara mereka adalah adanya penghargaan terhadap seorang yang sudah haji dan juga dalam rangka menunaikan rukun Islam yang kelima.

Ritual ma'haji ini sejatinya merupakan fenomena counter secara kebudayaan terhadap ritual agama dunia yang sebagian masyarakat sulit menjangkaunya, terutama pada keterbatasan ekonomi dan adaptasi terhadap teknologi. Turner (Simon Coleman, 2013: 191) dengan tandas mengartikulasikan ritual sebagai perilaku formal yang dianjurkan pada saat-saat yang tidak bisa dilimpahkan kepada rutinitas teknologis, karena memiliki rujukan pada kepercayaan pada makhluk dan kekuatan mistik. Ritual, lanjut Turner, dipandang sebagai semacam gudang simbol otoritatif yang bermuatan adikodrati.

Tanggapan Masyarakat terhadap Praktek Ritual Haji di Gunung Bawakaraeng

Pelaksanaan ritual di Gunung Bawakaraeng menjadi perhatian tersendiri di masyarakat Sulawesi Selatan, karena masyarakat menganggap bahwa ritual yang dilaksanakan di gunung tersebut mengandung kekeliruan sebab sebagian masyarakat menganggap bahwa mereka melaksanakan ritual ibadah sebagaimana yang dilakukan umat Islam di Mekah. Beberapa tanggapan dari tokoh agama dan tokoh masyarakat serta pengurus Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sulawesi Selatan dijelaskan sebagai berikut:

H. Abd. Kadir Saile (Tokoh agama dan pengurus wilayah Nahdlatul Ulama Sulawesi Selatan)

Dalam pandangan masyarakat sekitar Gunung Bawakaraeng bahwa hutan itu adalah tempat hidupnya orang banyak, hutan tempat hidupnya

binatang dan bahkan hutan itu menarik hujan. Karena itu, nilai-nilai yang dianut di masyarakat tersebut sangat relevan dengan ajaran Islam tentang kelestarian lingkungan hidup. Sepengetahuan nara sumber apa yang dilakukan di Gunung Bawakaraeng itu bukan *ma'haji* (berhaji) tetapi *ma'baji* (memperbaiki diri). Tetapi kekeliruan terjadi karena dialek masyarakat di sekitar Gunung Bawakaraeng menyebut huruf "b" dengan "h". Ini berbeda dengan masyarakat Makassar yang tinggal di daratan yang menyebut huruf "h" tetap dengan "h" pula. Karena itu kesalahan terjadi disebabkan perbedaan pengucapan istilah tersebut.

Dari artikulasi informan ini, penulis menarik benang merah dengan temuan Geertz dalam konteks agama Jawa, terutama berkenaan dengan ritual slametan. Sehingga *ma'baji* yang terejawantah dalam ritual merupakan bagian dari sistem agama lokal yang cenderung sangat sederhana, ada unsur pengorbanan, sarat dengan makna, tidak muncul hiruk-pikuk. Selain untuk berhubungan dengan pencipta, juga untuk menjaga kelestarian alam.

Lebih lanjut dikatakannya bahwa selama ini orang luar keliru mempersepsikan bahwa apa yang dilaksanakan di puncak Gunung Bawakaraeng adalah bagian dari ajaran agama, tetapi seharusnya ia dianggap sebagai fenomena budaya saja. Namun demikian, jika terdapat hal-hal yang menyimpang dari ajaran Islam haruslah diluruskan melalui dakwah bukan membida'ahkan apalagi menganggap mereka sesat (wawancara, 11/02/2015). Jika sinyalemen Saile ini valid, bahwa ritual ini hanya sekedar gejala budaya, maka Pelras (2006: 210), dalam konteks ini menemukan pembedaran bahwa, terdapat beberapa unsur kepercayaan pra-Islam yang masih tersisa pada beberapa komunitas Bugis. Misalnya, ritual-ritual masyarakat, kepercayaan mereka terhadap mitos pra Islam, persembahan kepada benda-benda keramat, serta kehadiran sejumlah *bissu* yang masih aktif.

H. Nur Abdurrahman (Tokoh masyarakat dan Kolumnis di Harian Fajar)

Ibadah haji yang dilakukan di puncak Gunung Bawakaraeng tidak benar menurut syariat, karena ibadah haji dalam ajaran Islam termasuk ke dalam kategori *ubudiah* (peribadatan). Sebagaimana diketahui bahwa syariat diklasifikasi ke dalam *ubudiyah* dan *muamalah*. *Ubudiyah* dimaksudkan sebagai bentuk pelaksanaan peribadatan antara Tuhan dengan hambanya, sementara yang *muamalah* adalah hubungan manusia

dengan manusia lainnya. Dalam hal *ubudiyah* berlaku kaidah: semua tidak boleh kecuali yang diperintahkan dan dicontohkan. Sementara dalam muamalah berlaku kaidah: semua boleh, kecuali ada larangan yang jelas. Karena haji merupakan *ubudiyah*, maka telah ditentukan tempat-tempat di mana boleh dilaksanakannya dan juga telah ditetapkan bacaan-bacaannya. Tawaf hanya boleh dilakukan di Baitullah yaitu mengelilingi Ka'bah, tempat Sa'i hanya antara Safa dan Marwah, Wukuf hanya bisa dilaksanakan di Arafah, bermalam di Muzdalifah dan melempar jumrah hanya di Mina. Selain dari tempat-tempat tersebut, maka tidak sah dilaksanakan ibadah haji.

Salah satu metode yang dapat digunakan dalam merubah pandangan masyarakat tentang haji di Gunung Bawakaraeng tersebut adalah dengan merubah pemahaman bahwa tidak ada larangan untuk melakukan salat Idul Adha di Gunung Bawakaraeng, tetapi jika bermiat untuk melaksanakan haji, maka itu melanggar syariat Islam. Oleh karena itu, niat orang-orang yang pergi ke puncak Gunung Bawakaraeng itu dapat diblokkan dengan merubah motivasi mereka bahwa melakukan ibadah Idul Adha di Gunung Bawakaraeng sah-sah saja. Pesan-pesan itu dapat dilakukan oleh para pendaki gunung yang melakukan pendakian sekaligus memberi pemahaman yang benar terhadap niat para pengikut aliran kepercayaan tersebut.

H. M. Galib M (Sekertaris Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sulawesi Selatan)

Pandangan H. M. Galib M hampir senada dengan dua pandangan sebelumnya yang menyatakan bahwa jika memang para pengikut kepercayaan tersebut menganggap bahwa pelaksanaan ritual di Gunung Bawakaraeng adalah Ibadah haji, maka pandangan tersebut adalah keliru dan menyimpang dari ajaran Islam. Sebab ibadah haji yang sah dilakukan hanyalah yang dilaksanakan di Mekah. Apalagi kemudian diikuti dengan pandangan bahwa melaksanakan ibadah haji di Gunung Bawakaraeng adalah lebih mudah dibandingkan dengan ibadah haji di Mekah karena disamping membutuhkan biaya yang banyak, juga dikenal dengan istilah daftar tunggu.

Menurutnya, apabila ritual tersebut dilaksanakan hanya seorang diri saja dan bermaksud untuk berkонтemplasi di Gunung Bawakaraeng, maka mungkin hal tersebut tidak menjadi persoalan, tetapi karena ini melibatkan

banyak orang dan mengaku sebagai pelaksanaan ibadah haji, maka dianggap sebagai penyimpangan dalam ajaran Islam. Menurut pengetahuannya, bahwa kelompok aliran kepercayaan haji di Gunung Bawakaraeng tersebut menganggap bahwa setiap pos pendakian terdapat simbol-simbol yang dianggap sebagai kuburan nabi-nabi dan sementara itu nabi-nabi yang mereka percayaipun berbeda dengan nabi yang terdapat dalam ajaran Islam. Di antara nabi-nabi itu mereka sebut dengan Nabi Muin dan Nabi Salempang. Kalau fakta itu benar, maka dapat dipastikan bahwa pemahaman tersebut adalah pemahaman yang menyimpang dari ajaran Islam.

Kedudukan pelaksanaan ritual ibadah haji di Gunung Bawakaraeng belum pernah dibahas secara khusus di Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sulawesi Selatan, tetapi secara pribadi, ia berpendapat bahwa apabila ingin merubah tradisi dan pandangan ritual haji di Gunung Bawakaraeng, maka sebaiknya harus terjalin kerjasama antara *umara* (pemerintah) dengan *ulama*. Sebab yang mampu melarang untuk melakukan pendakian ke puncak Gunung Bawakaraeng yang memiliki maksud untuk berhaji hanyalah *umara* (pemerintah). Sementara itu ulama berkewajiban untuk memberi pemahaman yang benar tentang kewajiban ibadah haji bagi umat Islam hanyalah di Mekah.

PENUTUP

Terdapat beberapa kelompok masyarakat Islam yang meyakini pelaksanaan ibadah haji di Gunung Bawakaraeng. Mereka meyakini Gunung Bawakaraeng lebih utama dari Mekah, mereka menganggap bahwa Gunung Bawakaraeng ibunya (induknya) dan Mekah adalah anaknya. Pandangan pengikut kepercayaan ini didasarkan atas keyakinan bahwa Islam pertama kali turun di Gunung Bawakaraeng dan juga terdapat kuburan-kuburan yang diklaim sebagai kuburan Nabi Ibrahim As, Nabi Muhammad saw, dan Syekh Yusuf al Makassari serta terdapat pula air zam-zam yang dalam istilah mereka sebut dengan *Je'ne Susuna Karaeng Kope*.

Ada dua versi yang muncul sekitan dengan pelaksanaan ritual haji Gunung Bawakaraeng, *pertama*; terdapat kelompok yang menganggap bahwa mereka tidak melaksanakan ritual haji dan tidak mengakui pandangan orang luar yang menganggap mereka melaksanakan ibadah haji, karena melaksanakan ritual pada tanggal 10 Dzulhijjah bertepatan dengan pelaksanaan ibadah

haji di Mekah. Kelompok ini juga tidak mengakui gelar haji yang diberikan kepada mereka. Kedua; terdapat kelompok lain yang memang memiliki keyakinan bahwa mereka naik ke puncak Gunung Bawakaraeng itu adalah melaksanakan ibadah haji. Kelompok ini meyakini bahwa Gunung Bawakaraeng lebih mulia dibanding dengan Mekah. Kelompok ini juga tidak menganggap sesuatu yang salah, jika mereka diberi gelar Haji Bawakaraeng dari masyarakat luar. Pandangan tokoh agama dan tokoh masyarakat terhadap pelaksanaan ritual tersebut masing-masing memiliki kemiripan. Mereka menganggap, jika mereka berkeyakinan bahwa ritual yang dilaksanakan itu adalah ibadah haji, maka hal tersebut merupakan penyimpangan dari ajaran Islam. Namun demikian, mereka juga sepakat bahwa cara untuk merubah pandangan mereka tersebut adalah melalui dakwah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang teristimewa kepada para tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat sekitar Gunung Bawakaraeng yang telah meluangkan waktu, bersedia bercerita, dan berbagi informasi yang sangat berguna bagi penyusunan tulisan ini. Terima kasih yang tak terhingga kepada Balai Penelitian Agama Makassar yang telah mendanai penelitian ini dari awal penyusunan proposal hingga disusunnya tulisan ini. Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis haturkan kepada Redaktur Jurnal Al-Qalam atas perkenannya untuk menerbitkan naskah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. 2000. *Metodologi Studi Agama, (Pengantar)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, Irwan. 2010. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azra, Azyumardi. 2002. *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Mizan.
- Beatty, Andreaw. 2001. *Variasi Agama di Jawa: Suatu Pendekatan Antropologi* (Terj.). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Buijs, Kees. 2006. *Kuasa Berkat dari Belantara dan Langit: Struktur dan Transformasi Agama Orang Toraja di Mamasa, Sulawesi Barat* (Terj.). Makassar: Ininnawa.
- Coleman, Simon. 2013. "Perkembangan Mutakhir dalam Antropologi Agama" (terj.), dalam Bryan S. Turner (ed): *The New Blackwall Companion to The Sociology of Religion*, diterj. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daymon, Christine, et.al. 2008. "Metode-Metode Riset Kualitatif" dalam *Public Relations dan Marketing Communication* (Terj.). Yogyakarta: Bentang.
- Geertz, Clifford. 1968. *Islam Observed: Religious Development in Morocco and Indonesia*. Chicago: The University of Chicago Press.
- _____. 1992. "The Interpretation of Culture". diterj. F. Budi Hardiman: *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gibson, Thomas. 2012. *Narasi Islam dan Otoritas di Asia Tenggara* (terj.). Makassar: Ininnawa.
- Hamid, Abu. 1982. "Selayang Pandang Uraian tentang Islam dan Kebudayaan Orang Bugis-Makassar" dalam Rasdiyanah, Andi (ed.), *Bugis-Makassar dalam Peta Islamisasi Indonesia: Ujungpandang*: IAIN Alauddin.
- Haq, Hamka. 2009. *Islam Rahmah Untuk Bangsa*. Jakarta: RMBOOKS.
- Haryatmoko. 2003. *Etika Politik dan Kekuasaan*. Jakarta: Kompas.
- Kahmad, Dadang. 2002. *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lidz, Victor. 2013. "Teori Fungsional Agama" (Terj.) dalam Bryan S. Turner: *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Madjid, Nurcholish. 2000. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Matthew B. Miles et. al. 1992. *Analisis Data Kualitatif* (terj.). Jakarta: UI Press.
- Mudzhar, Atho. 2002. *Pendekatan Studi Islam, dalam Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasr, Seyyed Hosein. 2004. *The Heart of Islam*. Terj. Nurasiah Fakih Sutan Harahap. Bandung: Mizan.
- Pelras, Christian. 2006. "The Bugis" diterj. Abdul Rahman Abu, et.al: *Manusia Bugis*, Cet. II. Jakarta: Nalar.